

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran yang ada di sekolah, rumah dan lingkungan luar yang di dapat oleh semua orang untuk bisa paham, mengerti, serta lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan tidak boleh dikesampingkan, karena dengan adanya pendidikan yang baik akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia di dunia ini tidak akan berjalan dengan teratur.

Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mendidik, mengajar dan sebagai sarana menimba ilmu bagi seseorang. Pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan (Juliani & Bastian, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Namun tidak hanya itu, tujuan pendidikan juga harus menciptakan generasi muda yang memiliki adab budi pekerti yang baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun pada kenyataannya, 12 pembentukan karakter dalam pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus yang membuat tujuan pendidikan nasional belum tercapai secara maksimal, antara lain kasus peserta didik Sekolah Dasar yang melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya sendiri mendorong, mencubit dan memukul (Hijrawatil Aswat, 2022). Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan yang ada di Indonesia harus lebih memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Penanaman karakter tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengontrol perilakunya, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan penting untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada siswa. Pancasila, sebagai dasar filsafat negara Indonesia, memiliki nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman pendidikan karakter di sekolah tentu tidak terlepas dari pendidik yang berperan sebagai penggerak. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter Pancasila pada diri individu maupun aktivitas sehari-harinya. Tapi pada

kenyataannya, pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penguatan profil pelajar Pancasila (Anita, 2022). Adanya kebijakan tersebut dapat menjadi peluang bagi pendidik agar lebih fokus dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kusumah & Alawiyah, 2021). Profil Pelajar Pancasila menjadi kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter.

Nilai-nilai Pancasila tidak sekedar untuk dipahami, tetapi yang sangat penting dan bermanfaat ialah bagaimana mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat kita bekerja dan berusaha, hal ini dimulai dengan diwujudkannya ketahanan pribadi yang kemudian akan membentuk ketahanan keluarga, ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan ketahanan nasional (Rusnaini et al., 2021). Profil pelajar Pancasila salah satu solusi untuk mengatasi penurunan nilai moral di kalangan pelajar di sekolah.

Pancasila sebagai landasan negara memiliki nilai-nilai yang mencakup kemandirian dan kesadaran diri. Menurut Fauzi (2023) mengungkapkan bahwa namun, implementasi nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari siswa perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memastikan keterkaitan yang substansial dengan dimensi mandiri dan siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kemampuan bernalar kritis . Siswa kurang semangat dalam belajar, pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga siswa terlihat pasif dan bosan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar lebih sering didefinisikan sebagai guru yang menjelaskan materi dan siswa dianggap sebagai interaksi pasif (Putri & Zuryanty, 2020). Model pembelajaran tradisional mungkin tidak cukup efektif dalam menumbuhkan keterampilan ini secara menyeluruh.

Pembelajaran diperlukan kurikulum yang tepat untuk menguatkan karakter tersebut. Kurikulum tersebut adalah kurikulum merdeka. Nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka memuat nilai karakter dalam Pancasila (Safitri et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan sebagai penguat nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila menjadi fokus yang tak terhindarkan dalam proses pembelajaran, seiring dengan tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berkualitas dan memiliki identitas nasional yang kuat. Dalam sistem kurikulum yang tengah berlaku saat ini, terdapat konsep yang dikenal sebagai kurikulum

merdeka atau konsep belajar merdeka. (Irawan et al., 2023) kurikulum merdeka belajar adalah suatu bentuk kurikulum yang fokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Isi pelajarannya akan diatur sedemikian rupa agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya. Salah satu program dalam kurikulum merdeka ialah mewujudkan pelajar Pancasila melalui kegiatan proek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka, yang memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan kemandirian siswa, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menerapkan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek mandiri dan keterampilan berpikir kritis, melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Kurikulum merdeka yang merupakan suatu konsep kurikulum yang di dalamnya menuntut siswa untuk mandiri (Manalu et al., 2022). Pemberlakuan kurikulum merdeka mencerminkan perubahan dalam paradigma pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran *problem based learning* dapat mendukung pencapaian tujuan ini. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia secara efektif dalam kurikulum merdeka harus dilihat sebagai inisiatif konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, khususnya dengan menitikberatkan pada pengembangan dimensi mandiri dan kemampuan bernalar kritis.

Implementasi kurikulum merdeka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki karena perubahan kurikulum merdeka menjadi inovasi baru dalam mengembangkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variasi dan progresif. Dalam era perubahan yang konstan di masyarakat, keterampilan kemandirian dan bernalar kritis menjadi sangat bernilai. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, melainkan juga mengembangkan keterampilan tersebut.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat (Qulsum, 2022) . Adanya penerapan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati et al., 2022) maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat undangundang dasar tahun 1945.

Profil peserta didik Pancasila tercapai melalui enam aspek, yakni memiliki moral yang baik, kemampuan untuk mandiri, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, semangat kerja sama, dan kesadaran akan

keberagaman global (Khairiyah et al., 2023). Harapannya, dengan adanya keenam dimensi ini, nilai-nilai Pancasila dapat mengakar dalam diri peserta didik. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang fundamental dan dapat diandalkan untuk mendukung upaya memperbaiki pembelajaran karakter peserta didik melalui pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut saling berelevansi serta memperkuat oleh sebab itu usaha menjadikan Profil Pelajar Pancasila yang seutuhnya memerlukan perkembangan enam dimensi tersebut secara bersama dan tidak terbagi-bagi. Strategi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik. Melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri (Saputra, 2022). Model pembelajaran *problem based learning* lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya proses penyelesaian masalah yang nyata. Selain itu juga pada model pembelajaran *problem based learning* ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir dan melatih peserta didik dalam keterampilan memecahkan masalah.

Keunggulan dari model *problem based learning* ini yaitu, peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan oleh guru, sebab peserta didik yang bisa menemukan konsep-konsep tersebut. Berdasarkan adanya keunggulan pada model tersebut diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat lebih baik dari yang sebelumnya serta hasil belajar peserta didik tentunya dapat meningkat. Prasetyo dan Kristin (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar. Model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa untuk menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi siswa dan memperoleh pengalaman belajar sehingga siswa bisa bernalar kritis dan mandiri.

Model pembelajaran *problem based learning*, siswa diharapkan mungkin dengan demikian aktif terlibat memutuskan masalah dan perkembangan keterampilan memikirkan tingkat tinggi. Model ini memberikan kesempatan pada siswa agar melangsungkan pengkajian berdasarkan permasalahan yang nyata dan otentik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah harus memenuhi kriteria tertentu, seperti kompleksitas tinggi, struktur fuzzy, keterbukaan, dan reliabilitas. Fitriyani (2019) mengatakan bahwa kecakapan berpikir tingkat tinggi menuangkan suatu kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada tingkat

sekolah dasar menjadi sangat penting. Menurut (Kurniasih et al., 2020) model *problem based learning*, selain meningkatkan kemampuan akademik, juga dapat meningkatkan kemampuan lain seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi. Model *problem based learning* juga dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa.

Model *problem based learning* didasarkan pada kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif, yang mengarah pada pemahaman pengetahuan yang lebih bermakna di sekolah. PBL yakni pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan memecahkan masalah nyata. Masalah-masalah ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa, keterampilan analitis, dan inisiatif dalam kaitannya dengan mata pelajaran (Maqbullah et al., 2018). Menurut Wijayanti (2019) *problem based learning*, itu adalah metode yang melatih siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk memecahkan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang mata pelajaran tersebut.

Salah satu prakarsa Mendikbud Nadiem Makarim adalah merdeka belajar yang bertekad untuk menciptakan medium pembelajaran yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Konsep kebebasan belajar mensyaratkan bahwa proses pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi semua pihak yang terlibat guru, siswa, orang tua dan masyarakat (Saleh, 2020). Menurut Marisa (2020) menyatakan, Nadiem Makarim termotivasi untuk menciptakan ide-ide baru dalam menetapkan

suasana belajar yang menyenangkan sambil menghindari memberikan tekanan pada pendidik atau siswa untuk mencapai nilai tinggi atau memenuhi standar minimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Juli 2023 di SD Muhammadiyah Pendowoharjo merupakan salah satu sekolah dasar di daerah Bantul, Yogyakarta yang telah menerapkan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Di SD Muhammadiyah Pendowoharjo ada enam dimensi profil pelajar pancasila sudah terwujud secara maksimal. Dalam penerapannya, semua dimensi tersebut sudah terlaksana namun yang paling menonjol adalah dimensi bernalar kritis dan mandiri yang dibuktikan dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, model pembelajaran yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat oleh guru dan siswa. Karakter mandiri seperti mengikuti kegiatan ekstra dan pendidikan kewirausahaan, mengerjakan tugas sekolah serta tugas rumah secara mandiri. Serta bernalar kritis seperti ketika guru memberikan tugas maka siswa berani untuk bertanya jika memang ada yang belum dipahaminya, tugas kelompok diberikan oleh guru ternyata materinya tidak ada dibuku maka siswa berusaha mencari referensi sendiri.

Model pembelajaran yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Pendowoharjo yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery based learning, inquiry*

leaning). Pada tahun 2022 SD Muhammadiyah Pendowoharjo sebagai salah satu sekolah penggerak, maka sekolah harus menerapkan kurikulum operasional sekolah penggerak, yaitu kurikulum merdeka. Sekolah mulai menyusun operasional satuan pendidikan, langkah penyusunannya yaitu (1) diberikan panduan, semua guru dipandu pendamping kelompok belajar menyusun kurikulum merdeka, (2) dibimbing oleh pelatih khusus, (3) diskusi dengan sekolah terkait, (4) studi kasus oleh pelatih khusus, (5) pembuatan modul pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah. Hal ini dipandu oleh pusat ketika menyiapkan dokumen kurikulum independent (Hasim, 2020).

Dampak kurikulum merdeka yang didapatkan di sekolah khususnya guru di SD Muhammadiyah Pendowoharjo yaitu (1) kreativitas guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran, (2) mindset guru yang diubah dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan dampak yang dirasakan siswa, yaitu (1) Siswa belajar dengan mudah dan menyenangkan, (2) pembelajaran menantang untuk siswa, (3) penguatan profil pelajar sekolah. Melalui kurikulum merdeka belajar memberikan perubahan bagi guru dan peserta didik di SD Muhammadiyah Pendowoharjo, seperti guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar, lebih mengetahui minat dan bakat peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka guru perlu pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka, termasuk istilah, tuntutan dan materi mata pelajaran untuk sekolah dasar, melalui pelatihan dapat

meningkatkan pemahaman guru-guru mengenai kurikulum merdeka dengan antusiasnya partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan.

Semua sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka diberikan waktu selama 3 tahun untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo pada tahun pertama dilaksanakan di kelas 1 dan 4, tahun ke-2 yaitu kelas 2 dan 5 dan tahun ke-3 yaitu kelas 3 dan 6. Diharapkan pada tahun 2022, Semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka untuk semua tingkatan kelas. Di SD Muhammadiyah Pendowoharjo saat ini sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Penerapan kurikulum merdeka di kelas 1 dan 4 dilaksanakan secara tatap muka, sehingga dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah dapat berjalan secara optimal. Aspek positif dari penerapan kurikulum yang unik adalah bahwa guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. proyek kelas yang harus di selesaikan siswa untuk menantang pembelajaran mereka.

Usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024. Strategi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler salah satunya dengan model *problem based learning*.

Berdasarkan paparan diatas menjadi ketertarikan tersendiri untuk dilaksanakan penelitian implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Dalam penelitian ini akan memperdalam tentang implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, serta evaluasinya terhadap profil pelajar Pancasila yang berdimensi bernalar kritis dan mandiri siswa pada kurikulum merdeka. Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “***Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kurikulum Merdeka Di SD Muhammadiyah Pendowoharjo***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks dimensi mandiri dan bernalar kritis perlu diperhatikan, sehingga pemahaman tersebut dapat lebih konkret dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap elemen kurikulum merdeka, termasuk model pembelajaran *problem based learning*, perlu

dipertimbangkan secara holistik untuk memastikan integritas dan relevansi nilai-nilai tersebut.

3. Model pembelajaran *problem based learning* yang merangsang keterlibatan aktif siswa memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa dimensi mandiri dan bernalar kritis benar-benar terlibat dan terintegrasi dengan baik dalam setiap proyek pembelajaran.
4. Evaluasi mendalam tentang sejauh mana model pembelajaran *problem based learning* dapat efektif mendukung perkembangan dimensi mandiri dan kemampuan bernalar kritis siswa dalam konteks kurikulum merdeka.
5. Belum ada deskripsi secara rinci mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi profil pelajar pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi masalah pada poin keempat yaitu belum ada deskripsi secara rinci mengenai pelaksanaan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka.

D. Fokus Penelitian

Pembahasan tidak luas, maka diperlukan pemfokusan masalah. Untuk itu penulis memfokuskan masalah pada implementasi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi mandiri dan dimensi bernalar kritis melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo?
2. Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo?
3. Bagaimana evaluasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo.
3. Untuk mengetahui evaluasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Pendowoharjo.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam profil pelajar Pancasila yaitu dalam dimensi mandiri dan bernalar kritis melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka yang akan diterapkan di sekolah dasar. Serta dapat mendorong terwujudnya pembelajaran yang menantang dan menuntut siswa dalam bernalar kritis dan mandiri dalam menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menambah wawasan dan memberikan motivasi dalam menerapkan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran atau acuan mengenai implementasi profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menyusun program pelaksanaan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kurikulum merdeka di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan mengenai wawasan peneliti sebagai persiapan menjadi pendidik atau guru dikemudian hari.